

PENDEKATAN EKOLOGI ADMINISTRASI DALAM KEBIJAKAN SEKTOR PARIWISATA KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA

Fadjar Tri Sakti^{1*}, Engkus², Misbahul Munir³
^{1, 2, 3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Korespondensi: fadjartrisakti@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Kampung Naga merupakan salah satu Bumi Cantik yang berada di tanah Pasundan, kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adatistiadat warisan nenek moyang yang menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya mengeluarkan peraturan daerah untuk Kampung Naga Tasikmalaya. Masalah penelitian ini adalah masih banyak hal yang belum terungkap mengenai Nilai Budaya pada Kampung Naga di Tasikmalaya karena masyarakatnya yang sangat menjaga dan merahasiakan informasi mengenai Kampung Naga. Tujuan Penelitian Ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja nilai budaya yang dimiliki oleh Kampung Naga Tasikmalaya, sehingga menjadi nilai-nilai lokal daya tarik wisata. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi/studi kepustakaan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam kajian Ekologi Administrasi melalui kebijakan Pemerintah Kabupaten Tasikmalayan cukup ampuh dalam melestarikan dan merawat Kampung Naga yang memiliki Nilai dan Budaya yang unik sehingga menjadi daya tarik wisata.

Kata Kunci : Ekologi Administrasi, Kebijakan, Nilai Budaya Kampung Naga

ABSTRACT

Kampung Naga is one of the Beautiful Earths located in the land of Pasundan, the belief of the people of Kampung Naga, by carrying out the traditions of ancestral heritage that respect the ancestors or ancestors. Everything that does not come from the teachings of Kampung Naga's ancestors and anything that is not practiced by its ancestors is considered taboo. The Tasikmalaya Regency Government issued a local regulation for Kampung Naga Tasikmalaya. The problem with this research is that there are still many things that have not been revealed regarding the Cultural Values of Kampung Naga in Tasikmalaya because the people are very protective of and keep information about Kampung Naga secret. The purpose of this research is to find out and describe what cultural values are owned by Kampung Naga Tasikmalaya, so that they become local values of tourist attraction. The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies/library studies. The results of this study reveal that the study of Administrative Ecology through the policies of the Tasikmalayan Regency Government it is quite effective in preserving and caring for Kampung Naga which has unique Values and Culture, diverse cultures.

Keywords : Administrative Ecology, Policy, Cultural Values of Kampung Naga.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Naga adalah seratus persen pemeluk agama Islam, seperti masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adatistiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau *karuhun*. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun* Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan *karuhun*-nya. Dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, hal ini dipandang akan menimbulkan malapetaka (hasil wawancara yang dilakukan di lokasi Kampung Naga dengan pemandu wisata kampung Naga pada tanggal 08 Desember 2022).

Bagi masyarakat Kampung Naga dalam menjalankan ritual agamanya sangat patuh pada warisan nenek moyang. Pengajaran mengaji bagi anak-anak di Kampung Naga dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis, sedangkan pengajian bagi orang tua dilaksanakan pada malam Jumat. Dalam menunaikan rukun Islam yang kelima atau ibadah Haji, mereka beranggapan tidak perlu jauh-jauh pergi ke Tanah Suci Mekkah, cukup dengan menjalankan upacara Hajat Sasih yang waktunya bertepatan dengan Hari Raya Haji yaitu setiap tanggal 10 Rayagung (Dzulhijjah). Upacara Hajat Sasih menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga sama dengan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri yang biasanya disajikan jenis makanan khas kampung Naga

berupa "Sayur Gembrung".. (hasil wawancara dengan pemandu wisata kampung Naga pada tanggal 08 Desember 2021). Sistem Kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap waktu terwujud pada kepercayaan mereka akan apa yang disebut *palintangan*. Pada saat-saat tertentu ada bulan atau waktu yang dianggap buruk, pantangan atau tabu untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang amat penting seperti membangun rumah, perkawinan, hitanan, dan upacara adat. Waktu yang dianggap tabu tersebut disebut larangan bulan. Larangan bulan jatuhnya pada bulan sapar dan bulan Rhamadhan. Pada bulan-bulan tersebut dilarang. Menurut Kepala Desa bahwa secara kuantitas pelestarian nilai-nilai budaya kampung Naga dengan ritual "*hajat sasih*" sebanyak 6(enam) kali setahunnya. (Hasil Wawancara, 25 Januari, 2022).

Kewajiban para da'i dalam berdakwah adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan AsSunnah dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Para da'i harus memberikan solusi yang Islami bagi problem-problem yang timbul serta krisis-krisis material dan spiritual. Supaya isi pesan dakwah diterima oleh masyarakat (mad'u), maka harus ada upaya da'i dalam penyampaiannya materi dengan jelas dan menyentuh hati bagi setiap pendengarnya. Seperti Nabi, ketika berbicara kepada umatnya dengan bahasa yang menjangkau lubuk hati kepada setiap anggota atau kelompok masyarakat tertentu.

Dakwah adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemunkaran atau usaha untuk mengubah keadaan yang buruk dan tidak Islami menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam .(Abu, 2004). Dakwah dapat

dirumuskan sebagai mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara bijak, tegas, dan benar (hikmah), pelajaran yang baik (manzilah hasanah) dan bantahan yang lebih baik (mujadalah ahsan). Adapun respon manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tadi dapat diterima secara positif atau sebaliknya diterima secara negative, An-Nahl 16:125 (Kemenag RI, 2019). Dalam pelaksanaan dakwahnya beliau menggunakan khithabah sebagai metode dakwah yang paling dikenal masyarakat. Setiap muslim akan mengenal khithabah. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan dakwah yang berbentuk pengajian/ perkumpulan-perkumpulan yang bersifat mendidik. Khithabah tidak lepas dari pengertian dakwah bahkan khithabah adalah suatu teknik dakwah yang secara bahasa merupakan salah satu yang mengundang percakapan ceramah.

Menurut (Akhmad S, 1994) merupakan suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh arti karakteristik cara menerangkan seseorang da'i atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Khitbah kalau ditinjau dari ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai retorika, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara. Dengan demikian, secara sederhana dapat dilihat kejelasannya dari pengertian khithabah yang lebih diartikan sebagai cara penyampaian suatu pesan dengan sistematis agar mendapat respon positif, Rakhmat dalam (Sri Maullasari, 2019).

Kegiatan khithabah di tengah-tengah masyarakat sangat mungkin akan lebih efektif jika dilakukan oleh tokoh agama, atau masyarakat setempat. Karena tokoh agama sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat yang juga bergerak di bidang

dakwah, diantaranya mengajak masyarakat untuk bisa membentengi dirinya sesuai dengan norma agama, beribadah dengan rutin, tidak akan berjalan dengan baik tanpa menggunakan metode yang tepat. Kegiatan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh agama di kampung Naga. Sebagai sebuah kampung adat Sunda yang masih kental dengan nilai-nilai adat setempat, tetapi di sisi lain terdapat fenomena, bahwa sebuah masyarakat kampung adat tersebut beragama Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dan budaya yang terkandung di dalam lingkungan Kampung Naga Tasikmalaya yang berkaitan dengan perspektif Ekologi Administrasi

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian (Engkus E, 2017b) berjudul "Budaya *Panengen* sebagai Representasi Simbolik Kepemimpinan Desa Cikalong". Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dan teknik penelitian adalah observasi, interview, dan historik dokumental. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, fakta, dan menganalisis beberapa masalah, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui dengan mendalam tentang dualisme tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya dualisme kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat di Desa Cikalong: Pemimpin formal dan pimpinan informal. Hasil penelitian ditemukan adanya pengaruh positif dan negatifnya dari sistem

gotong royong serta dari kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat di Desa.

Pengaruh negatif terutama berkaitan dengan syi'ar Islam yang terhambat, disebabkan oleh karena patuhnya sebagian besar masyarakat menganut ajaran dari leluhurnya yang disebut budaya panengen. Dengan kata lain para penganutnya masih melaksanakan ritual khusus di waktu-waktu tertentu yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan kepala desa sebagai administrator pembangunan fisik dan kemasyarakatan berpotensi besar terhadap keberlanjutan pembangunan nasional.

Berdasarkan pada penelusuran penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dalam uraian di atas, maka penelitian mengenai "Pendekatan Ekologi Administrasi dalam kebijakan Naga Tasikmalaya" memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas.

Persamaan kedua penelitian ini bisa dilihat dari tema yang diambil, yaitu penelitian mengenai pengaruh budaya lokal terhadap aspek administrasi. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang adalah lokasi penelitian. Karena penulis mengambil lokasi penelitian di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teori-teori ekologi administrasi publik.

Nilai Budaya

Menurut Elly Setiadi dalam (Muslim R, 2015), Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila

berguna dan berharga nila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama.

Menurut (Tumanggor R, 2007), Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilainilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya".

(Prasetyo Dj, 2013) Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat.

Menurut (Supartono W, 2009) Budaya suatu cara hidup yang berkembang, dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenarsi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adatistiadat, bahasa dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas juga banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif.

Kebijakan

James E. Anderson dalam (Irfan IM, 2000), mendefinisikan kebijakan itu adalah serangkaian tindakan yang mempunyai

tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang pelaku sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu.

Menurut Irfan Islamy sebagaimana dikutip Suandi (2009: 12) kebijakan harus dibedakan dengan kebijaksanaan. Policy diterjemahkan dengan kebijakan yang berbeda artinya dengan wisdom yang artinya kebijaksanaan. Pengertian kebijaksanaan memerlukan pertimbangan-pertimbangan lebih jauh lagi, sedangkan kebijakan mencakup aturan-aturan yang ada didalamnya.

Ekologi Administrasi

Menurut Riggs dalam (Engkus E, 2017a) ekologi menggambarkan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya. Ekologi yang bermula dibidang biologi, berkembang guna menyelidiki ekologi manusia (*human ecology*) dimana ternyata manusia mempunyai hubungan pengaruh timbal balik dengan lingkungannya; ahli sosiologi mengemukakan ekologi sosial untuk menggambarkan kebiasaan manusia. Khususnya di perkotaan; Dalam interelasinya antara pengambilan keputusan otoritatif dan lingkungannya, munculah ekologi administrasi.

Menurut (Dalton E. McFarland, 1970) mengatakan ekologi adalah suatu konsep yang dipinjam dari bidang biologi, dimana istilah tersebut mengacu kepada studi organisme dalam kaitannya dengan lingkungan. Analogi antara ekologi biologis dan ekologi manajemen sebenarnya tidak sempurna. Alasannya, adalah bahwa berbeda dengan organisme biologis, organisasi manusia menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap perubahan dan memodifikasi lingkungan disamping menyesuaikan diri terhadapnya

atau menjadi subjek terhadapnya. Oleh karena itu, individu dan lingkungan organisasi berada dalam kondisi interaksi yang kompleks antar satu dengan yang lainnya dan organisasi sendiri berada dalam interaksi lingkungannya.

Ekologi administrasi merupakan lingkungan yang dipengaruhi dan memengaruhi administrasi, yaitu politik, ekonomi, budaya, teknologi, *security* (keamanan), dan *natural resource* (sumber daya alam). Peran suatu masyarakat dalam bidang politik (infrastruktur), ekonomi (pendapatan/institusi), sosial budaya (pendidikan dan agama), dan hankam (tentram/tertib) jelas sangat memengaruhi jalannya roda pemerintahan. Sebaliknya, administrasi negara juga akan memengaruhi faktor-faktor lingkungannya, dengan jalan membina, menata, dan memproses kelangsungan roda pemerintahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Makhluk hidup dalam kasus pertanian adalah tanaman, sedangkan lingkungannya dapat berupa air, tanah, unsur hara, dan lain-lain. Kata ekologi sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat tinggal, sedangkan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi semula ekologi artinya "ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya". Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah "ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya". Saat ini ekologi lebih dikenal sebagai "ilmu yang mempelajari

struktur dan fungsi dari alam”. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup.

Astragatra

Pamudji dalam (Engkus E, 2017a) Astragatra memiliki 8 unsur aspek kehidupan nasional yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek alamiah (*trigatra*) serta aspek sosial kemasyarakatan (*pancagatra*). Dalam kaitanya antara masyarakat tradisional dengan ekologi administrasi, dimana masyarakat tradisional memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam pancagatra yakni aspek sosial kemasyarakatan yaitu:

1. Ideologi

Ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas dalam mempersatukan persepsi. Ketahanan Ideologi adalah sikap mental bangsa Indonesia akan fondasi ideologi Pancasila. Pancasila sebagai dasar dari pemersatu bangsa tentu memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, terutama di era globalisasi informasi saat ini.

2. Politik

Dengan Konsep ketahanan politik di masa ini seharusnya adalah strategi dan metode ataupun usaha-usaha untuk menjawab berbagai tuntutan yang menjadi prioritas untuk berlangsungnya pemerintahan. Oleh karena itu ketahanan nasional di bidang politik di zaman reformasi ini bisa direformulasi untuk menciptakan tata kelembagaan politik yang lebih terbuka, transparan, akuntabel, bersih, tidak

korup, melibatkan partisipasi luas masyarakat, deliberatif, dan bersifat melayani. Realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai: pertama Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif, misalnya tingkat pendidikan relatif rendah. Kedua Budaya politik kaula (*subject political culture*), yaitu masyarakat yang bersangkutan sudah relatif maju, baik sosial maupun ekonominya, tetapi masih bersifat pasif. Ketiga Budaya politik partisipan (*participant political culture*), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi.

3. Ekonomi

(Karsono, 1999) menyebutkan bahwa ketahanan ekonomi adalah kondisi kehidupan perekonomian bangsa Indonesia berlandaskan demokrasi ekonomi Pancasila dan dijiwai oleh semangat gotong royong. Sedangkan pengertian ketahanan nasional di bidang ekonomi adalah perekonomian bangsa yang berlandaskan demokrasi ekonomi yang bersendi Pancasila yang mengandung kemampuan memelihara stabilitas ekonomi bangsa dengan daya saing yang tinggi dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang adil dan merata.

4. Sosial Budaya

Pengertian ketahanan sosial budaya adalah kondisi kehidupan sosial

budaya yang dijiwai oleh kepribadian nasional (yang secara prinsip terkandung dalam Pancasila) yang mengandung kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang bersatu, cinta tanah air, berkualitas, yang dapat merespon secara kreatif penetrasi nilai-nilai maupun budaya asing yang tidak sesuai cita-cita nasional kita. (Karsono, 1999) perubahan tatanan sosial masyarakat atau perubahan sosial budaya sebuah masyarakat disebabkan oleh beberapa aspek antara lain, aspek geografis, biologis, teknologis, dan kultural.

5. **Pertahanan dan Keamanan** (Karsono, 1999) memberikan pemahaman mengenai pertahanan keamanan merupakan upaya seluruh rakyat, dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai intinya, dalam usaha menegakkan ketahanan nasional dengan tujuan mencapai rasa aman bagi bangsa, negara beserta perjuangannya. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyusun, mengerahkan, menggerakkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa dalam segenap aspek kehidupan secara terencana, terintegrasi, dan terkoordinasi melalui sistem keamanan rakyat semesta/Sishankamrata.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penggunaan pendekatan

ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan perilaku, peristiwa, dan berbagai kegiatan secara rinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi literatu. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang mengumpulkan berbagai sumber, baik buku, artikel, maupun berita yang relevan dengan penelitian mengenai nilai dan kebudayaan Kampung Naga Tasikmalaya. Penentuan objek penelitian didasarkan pada Kebijakan dan Kebudayaan yang berada di dalam lingkungan Kampung Naga dengan perspektif Ekologi Administrasi. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang informan pada lokasi dan objek penelitian di Kampung Naga: (1) Sobirin, Kepala Desa yang dikenal dengan sebutan Punduh, aktor kebijakan;(2) Ade Suherlin, Kuncen, sesepuh Kampung Naga, yang mengetahui secara teknis operasional kampung Naga; (3) Darmawan, warga kampung Naga, pengguna kebijakan. Ketiga informan, merupakan Informan Kunci, Informan Utama, dan Informan Pendukung (Engkus E & Syamsir A, 2021).

Studi literatur, sumber data, peneliti dapat dari: website, artikel, buku, jurnal, maupun hasil dokumentasi dari informan di Kampung Naga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Budaya Kampung Naga

Penduduk Kampung Naga Mengaku mayoritas adalah pemeluk agama Islam, akan tetapi sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur

atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati karuhun, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka Masyarakat Sanaga pun masih mempercayai akan takhayul mengenai adanya makhluk gaib yang mengisi tempat – tempat tertentu yang dianggap angker.

Kepercayaan masyarakat Kampung Naga kepada mahluk halus masih dipegang kuat. Percaya adanya jurig cai, yaitu mahluk halus yang menempati air atau sungai terutama bagian sungai yang dalam (*“leuwi”*). Kemudian *“ririwa”* yaitu mahluk halus yang senang mengganggu atau menakut-nakuti manusia pada malam hari, ada pula yang disebut *“kunti anak”* yaitu mahluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia, ia suka mengganggu wanita yang sedang atau akan melahirkan. Sedangkan tempat-tempat yang dijadikan tempat tinggal mahluk halus tersebut oleh masyarakat Kampung Naga disebut sebagai tempat yang angker atau sanget. Demikian juga tempat-tempat seperti makam Sembah Eyang Singaparna, Bumi ageung dan masjid merupakan tempat yang dipandang suci bagi masyarakat Kampung Naga.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Naga

Kampung Naga berada di lereng gunung dengan kemiringan hampir 45° pada ketinggian 450 meter dpl. Luas wilayah 1,5 Ha (Legana Sa Naga) dihuni warga masyarakat Kampung Naga (seuweu siwi Naga) yang jumlahnya 310 jiwa dengan KK 99 (2010). Jumlah bangunan

(102 buah), penduduk, dan KK relatif tetap. Masyarakat Kampung Naga termasuk masyarakat tradisional yang dipersatukan oleh adat istiadat yang terus dipertahankan dan dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup warganya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari cara berpikir dan berperilaku terefleksikan di dalam tatanan hidup bermasyarakat, pengelolaan dan pendayagunaan lingkungan alam yang terus dipertahankan hingga lingkungan hidup memberikan daya dukung berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga memiliki pola hidup sederhana, kebersamaan, pola pemukiman dan rumah, tata ruang, dan menghargai dewi sri (padi).

Pola hidup sederhana tercermin dalam ungkapan filosofis : *teu saba, teu boga, teu banda teu boga, teu weduk teu bedas, teu gagah teu pinter*, dan amanat dari *kolot/orang tua sacekap-cekapna sakieu wae* (tidak bepergian, tidak punya, tidak memiliki harta kekayaan, tidak kebal tidak kuat, tidak gagah tidak pandai, dan sekian amanat dari leluhur). Ungkapan tersebut memiliki nilai filosofis sebagai landasan berperilaku. Hidup sederhana tidak menjadikan mereka hidup miskin, melainkan menunjukkan kemandirian dengan mengelola sumber daya alam sesuai kebutuhan dan budaya (*culturally defined resources*) yang tersedia di lingkungannya (*man ecological dominant*).

Gotong royong dan kebersamaan atau keguyuban merupakan hakikat kehidupan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Mereka sangat menyadari keterbatasan dapat diatasi dengan kebersamaan. Ketaatan terhadap adat istiadat adalah wujud

kepedulian terhadap para leluhur yang telah menciptakannya, mempertahankan kebersamaan, mengutamakan kedamaian antar warga, dan menghindari konflik internal. Gotong royong dan kebersamaan dalam kegiatan sosial seperti mendirikan rumah, pelaksanaan upacara dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan kebersamaan, mentaati tata tertib, dan kesamaan derajat atau status sebagai warga masyarakat Kampung Naga.

Tata ruang Kampung Naga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditunjukkan dengan adanya pembagian wilayah. Tata ruang terbagi ke dalam tiga wilayah adat, yakni: (1) wilayah terlarang, yaitu kawasan makam (*pasarean*) dan hutan naga yang tidak boleh dijamah oleh siapapun; (2) wilayah produktif, yakni kawasan pertanian sawah; dan (3) wilayah inti (*legana sa naga*), yakni kawasan pemukiman dan wahana berlangsungnya aktivitas kemasyarakatan. Secara morfologis, kampung naga berada di lereng bukit yang potensial terjadinya longsor. Wilayah terlarang berada di bagian atas pemukiman sehingga menjadi daerah konsevasi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Wilayah produktif berada di gerbang memasuki kampung naga (wilayah inti). Ketiga wilayah tersebut dipergunakan sesuai dengan peruntukannya dan sampai sekarang tidak mengalami perubahan.

Padi bagi masyarakat Kampung Naga tidak hanya menjadi bahan makan pokok, melainkan memiliki nilai spiritual sebagai penghormatan dan ungkapan terima kasih terhadap Dewi Sri. Padi diperlakukan dengan bijaksana mulai dari penanaman, pemeliharaan, panen sampai pasca panen dan mengkonsumsinya.

3. Peran Ekologi Administrasi dalam Perspektif Kebudayaan

Dalam administrasi, kajian tentang budaya sangat berperan penting dalam menciptakan dinamika administrasi negara. Budaya merupakan salah satu unsur dari beberapa faktor yang ada pada ekologi administrasi, yang beraspek pada kemasyarakatan. Dalam aspek budaya dikaji pula berbagai pola perilaku seseorang ataupun sekelompok orang (suku) yang orientasinya berkisar tentang kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik, hukum, adat istiadat dan norma kebiasaan yang berjalan, dipikir, dikerjakan, dan dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya, serta dicampurbaurkan dengan prestasi di bidang peradaban.

Subhan Agung dalam Taufik Nurohman, (Taufik N & Hendra G, 2019), mengatakan dalam masyarakat transisional, yaitu masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur secara turun yang hidup di suatu wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas. Tetapi meski memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas, masyarakat tradisional masih tidak dapat lepas dari konsep negara Indonesia.

Negara Indonesia memiliki konsepsi yang menggambarkan sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial, yaitu konsepsi ketahanan nasional. Menurut Soemarsono dalam (Lukum R, 2021) ketahanan nasional adalah konsepsi pengembangan kekuatan nasional melalui pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan yang serasi, selaras dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh dan menyeluruh dan terpadu berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan

wawasan nusantara. Dengan kata lain, konsepsi ketahanan nasional merupakan pedoman (sarana) untuk meningkatkan (metode) keuletan dan ketangguhan bangsa yang mendukung dan menembangkan kekuatan nasional dengan kesejahteraan dan keamanan. Berdasarkan konsep pengertiannya, maka ketahanan dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang bisa membuat bangsa itu dapat bertahan, kuat, dan tahan banting dalam menghadapi tantangan, ancaman, dan gangguan.

4. Nilai Budaya Kampung Naga

Dalam Perspektif Ekologi

Administrasi

Nilai-nilai budaya Kampung Naga dalam perspektif ekologi administrasi menggunakan konsep astragatra adalah sebagai berikut:

a) Ideologi

Dilihat dari aspek ideologi, warga Kampung Naga yang masih memegang teguh adat istiadat tidak jauh dari ideologi pancasila yang mengedepankan nilai-nilai dari kelima sila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Meskipun demikian, banyak literatur yang menyatakan bahwa Kampung Naga mencampurkan antara ajaran agama islam dengan nilai-nilai budaya yang masih dipercaya sejak jaman dahulu kala. Hal tersebut berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga yang pada kesempatan tertentu seringkali terjadi pencampuran antara nilai-nilai islam dengan budaya setempat (budaya sunda).

b) Politik

Budaya politik Kampung Naga dikategorikan mempunyai karakteristik toleran. Masyarakat adat yang lebih mendahulukan kekeluargaan dan kerja sama antar sesama tidak mau terlibat

dalam pergulatan politik yang mengharuskan dirinya "bertarung" dengan orang lain. Lebih mendahulukan kerjasama dan bersikap toleran sudah melekat kuat pada masyarakat Kampung Naga sejak jaman nenek moyang mereka. Dengan melihat karakteristik masyarakat Kampung Naga tersebut, maka budaya politik Kampung Naga termasuk kedalam budaya politik parokial, dimana masyarakat Kampung Naga tidak memiliki minat dan bakat untuk berpartisipasi dalam politik.

c) Ekonomi

Pada sektor ekonomi, Kampung Naga memiliki lima sektor utama yang menunjang perekonomian Kampung Naga, yaitu:

1) Pariwisata

Penduduk Kampung Naga memang memiliki keunikan tersendiri, sehingga masyarakat luar datang untuk sekedar melihat lingkungan, bahkan ada yang sampai menginap. Dulu wisatawan yang datang ke Kampung naga tidak dipungut biaya. Namun dengan bertambahnya minat wisata, masyarakat Kampung Naga melihat sektor wisata berpotensi dapat mendukung perekonomian masyarakat Kampung Naga.

2) Pertanian

Sektor kedua ini sangat menjadi andalan masyarakat. Pertanian yang berfokus pada penanaman padi, selain menjadi kebutuhan pangan masyarakat hasil panen tersebut dapat dijual dengan harga yang cukup tinggi. Selain itu, masyarakat Kampung naga juga menanam berbagai jenis tanaman, mulai dari umbi-umbian,

jagung, rempah-rempah dan tanaman lainnya. Dengan luas area kurang lebih sekitar 1, 5 hektar, sektor pertanian menjadi komoditi ekonomi yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Kampung Naga.

3) Kerajinan

Selain menjadi ciri khas Kampung Naga, kerajinan juga menjadi kegiatan ekonomi masyarakat yang menjanjikan. Dengan banyaknya wisatawan yang datang, kemudian masyarakat membuat oleh-oleh khas berupa kerajinan tangan dari bahan baku lidi dan bambu. Di sektor kerajinan ini, dapat menjadi sumber penghasilan yang cukup membantu perekonomian masyarakat Kampung Naga.

4) Peternakan

Peternakan menjadi salah satu kegiatan yang ada di Kampung Naga, hewan yang dternakan oleh warga adalah kambing dan ayam. Sama halnya dengan sektor pertanian, hewan ternak sebagian di jual, dan sebagian lagi dimakan.

5) Penerjemah

Tugas ini dilakukan oleh warga Kampung Naga yang mengenyam pendidikan di luar daerah. Penerjemah sekaligus pemandu wisata dilakukan ketika wisatawan luar daerah ataupun wisatawan asing yang sedang berkunjung dan tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga.

d) Sosial Budaya

Kampung Naga sangat kental dengan budaya induk mereka, yaitu budaya sunda, yang kemudian budaya tersebut bercampur dengan keyakinan agama islam yang melahirkan campuran budaya yang khas. Ciri khas budaya di Kampung Naga terlihat dari beberapa sektor, seperti:

1) Rumah Adat

Bentuk dari perumahan yang ada di kawasan Kampung Naga menggunakan model yang sama, yaitu rumah panggung, dengan dinding yang disebut *seseq* (dari anyaman bambu), dan atap yang terbuat dari injuk, serta alas papan yang dikombinasikan dengan bambu. Material yang digunakan haruslah sama dengan yang telah disebutkan, jika ada material yang tidak sesuai maka tidak boleh dipergunakan (tabu). Seperti tidak boleh menggunakan genteng, jurei, juga tidak boleh mempunyai perabotan seperti meubel.

2) Bahasa

Sudah tentu jelas bahasa sehari-hari yang digunakan di Kampung Naga adalah bahasa sunda dengan tutur bahasa yang lemah lembut (*someah*).

3) Pakaian

Dalam berpakaian di Kampung Naga ada larangan berpakaian baju kurung dalam bentuk apapun, tidak boleh memakai alas kaki, dan bagi kaum pria wajib memakai iket dan tidak boleh berambut panjang. Peraturan tersebut hanya berlaku untuk warga Kampung Naga saja. Ada juga pakaian khusus

ketika sedang melaksanakan kegiatan-kegiatan adat.

4) Benda-benda Sakral

Benda sakral merupakan benda peninggalan berupa senjata-senjata yang disimpan di dalam Bumi Ageung.

5) Kesenian/Acara Adat

Ada beberapa jenis kesenian yang ada di Kampung Naga, yaitu: Tembang gembrung, tembang sajak, angklung buhun, pesta/hiburan rakyat yang terdiri dari: lauk kicuhan, ngabagong.

Ada juga tanggal-tanggal untuk memperingati hari-hari penting, seperti: tanggal 27 Muharam (upacara pergantian tahun), tanggal 12 Maulud (membersihkan benda-benda serta senjata-senjata keramat), tanggal 16 dan 17 Jumadil Akhir (upacara *ngikis*/memagari makam),. Tanggal-tanggal tersebut dapat berubah, mengingat peringatan hanya dapat dilakukan di hari-hari tertentu (Minggu, Senin, Kamis, dan Jumat), diluar hari tersebut maka tidak boleh dipakai (Tabu/*pamali*).

e) Pertahanan dan Keamanan

Jika dilihat dari ketahanan dan keamanannya, Kampung Naga memegang teguh kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka dan membatasi segala aktivitas warganya dengan larangan-larangan sesuai kepercayaan mereka, dan jika tidak sesuai maka mereka menganggap hal tersebut dianggap tabu.

5. Kebijakan Pemerintah Untuk Kampung Naga

Pada tahun 2005 Kampung Naga ditetapkan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sebagai tujuan wisata budaya yang termaktub dalam Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya (Bupati Tasiikmalaya, 2012), dan Peraturan Nomor 01 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya di Kabupaten Tasikmalaya (Bupati Tasikmalaya, 2014). Kebijakan ini diambil karena Kampung Naga dianggap unik sebagai komunitas adat dan dengan menjadi wisata budaya akan meningkatkan eksistensi identitas Kampung Naga.

Kemudian, terkait pemerintahan yang berjalan di Kampung Naga, terjadi dualisme pemerintahan di Kampung Naga. Hal itu terjadi antara pemerintahan formal dalam bentuk Rukun Tetangga (RT) dan pemerintahan nonformal yaitu lembaga adat yang terdiri dari *Kuncen*, wakil *Kuncen*, *punduh*, *lebe*, dan para sesepuh. *Kuncen* bertugas sebagai pemangku adat, sedangkan wakil kuncen sebagai jabatan terbaru dalam lembaga adat dibuat untuk mengatasi urusan yang tidak bisa ditangani langsung oleh kuncen, seperti menerima tamu, termasuk para peneliti yang berkunjung ke Kampung Naga. Hal tersebut perlu diatur, sebab tidak semua warga Kampung Naga boleh menceritakan tentang Kampung Naga pada peneliti. Selain itu, adapun yang bertugas mengurus laku memeras gawe (mengurus hal-hal umum menyangkut masyarakat), seperti jika ada perubahan waktu untuk upacara adat. Sementara itu, tugas lebe adalah *ngurus mayit awal dugi ka ngureubkeun* (mengurus jenazah dan upacara kematian) serta masalah keagamaan pada umumnya.

Terakhir adalah para sesepuh yang berasal tidak hanya dari Kampung Naga tetapi juga dari kampung lain. Hal ini karena masyarakat Kampung Naga ada yang menetap di kampung lain. Wilayah persebaran masyarakat Kampung Naga termasuk sangat luas, yaitu dari Kabupaten Tasikmalaya sampai Garut. Namun, kebanyakan dari mereka ada di Kabupaten Tasik Kecamatan Salawu dan Cigalontang. Para sesepuh ini akan diundang saat upacara-upacara adat atau rapat-rapat adat.

6. Kebijakan yang dibuat oleh Pimpinan Kampung Naga

Diawali pada tahun 1976 ketika Pemerintah kabupaten Tasikmalaya ingin menjadikan Kampung Naga sebagai objek pariwisata dengan fasilitas pendukung di dalamnya, seperti penginapan. Hal tersebut dianggap melecehkan oleh warga Kampung Naga, sebab warga merasa dijadikan tontonan. Pada intinya adalah para turis boleh berkunjung sebagai tamu, tetapi Kampung Naga bukan objek wisata. Istilah “objek wisata” menurut warga Kampung Naga adalah merendahkan, bukan penghormatan dan penghargaan. Konflik tidak membesar. Pada akhirnya Pemerintah kabupaten hanya membangun lahan parkir yang di atasnya juga terdapat toko yang menjual *souvenir* khas Kampung Naga. Namun, sayangnya Mudzakkir tidak menyebutkan secara eksplisit di dalam artikelnya, apakah pembangunan lahan parkir ini atas persetujuan warga Kampung Naga atau tidak. Sebab pada perjalanannya, ada konflik diam-diam di atas lahan parkir tersebut. Menurut pemerintah, lahan parkir adalah tanah negara maka seluruh pengelolaan dan pendapatan dari parkir masuk pada kas daerah. Sementara itu, sebagian penduduk berpendapat bahwa

pemerintah sewajarnya mengalokasikan sebagian pendapatan dari lahan parkir dengan pihak Kampung Naga.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat, memiliki ragam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal, makanan etnik serta kerajinan khas kampung Naga. Kesenian yang ada di dalam lingkungan Kampung Naga yang memang masih dijaga turun menurun hingga saat ini. Dalam Perspektif Ekologi Administrasi bahwa kebijakan pemerintah Daerah dalam merawat kelestarian kampung naga dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya, dan Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya di Kabupaten Tasikmalaya. Kebijakan ini cukup ampuh dalam merawat nilai-nilai budaya di kampung Naga.

Untuk penelitian selanjutnya agar lebih dieksplorasi lebih mendalam tentang kebudayaan atau kesenian, kerajinan serta makanan etnik yang ada di lingkungan Kampung Naga sehingga menjadi nilai tambah terutama bagi warga kampung naga, dan masyarakat pada umumnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abu, F. (2004). *Koleksi Cerita Menawan Sukma: Materi Dakwah dan Dongeng Teladan*. Bandung: Pustaka Media.
- Akhmad S. (1994). Hakikat dan Konteks Dakwah. *Dakwah.AL-QALAM*, 18(91), 74–93.

- Bupati Tasiikmalaya. *PERATURAN DAERAH KABUPATEN TASIKMALAYA NOMOR 2 TAHUN 2012 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2011 - 2031*. Pemkab, 16 Mei. , (2012).
- Bupati Tasikmalaya. *Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN TASIKMALAYA*. Pemkab, 20 Agustus. , (2014).
- Dalton E. McFarland. (1970). *Management: principles and practice*. New York: Macmillan.
- Engkus E. (2017a). Administrasi Publik dalam Perspektif Ekologi. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 91–101.
- Engkus E. (2017b). Budaya Panengen Sebagai Representasi Simbolik Kepemimpinan Desa Cikalong. *Panggung*, 27(2), 157–167.
- Engkus E & Syamsir A. (2021). PUBLIC ORGANIZATIONAL PERFORMANCE: POLICY IMPLEMENTATION IN ENVIRONMENTAL MANAGEMENT IN BANDUNG CITY. *MKP, Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 34(4), 380–394.
- Irfan IM. (2000). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan*. Madiun: Bumi Aksara.
- Karsono, D. (1999). *Kewiraan : tinjauan strategis dalam berbangsa dan bernegara*. Jakarta: Grasindo.
- Kemenag RI. (2019). *Terjemah Al-Qur'an Tahun 2019 (rev 03)*.
- Lukum R. (2021). Membangun Keharmonisan Antar Etnis Lokal Gorontalo dengan Etnis Bali dalam Mewujudkan Negara Multikulturalisme di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 4(1), 025–039.
- Muslim R. (2015). RITUAL “MEMBERI MAKAN” SUKU SULIAH DI DESA DUSUN TUA HULU KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU. *Koba*, 02(02), 48–61.
- Prasetyo Dj. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sri Maullasari. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaludin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI). *Jurnal Dakwah*, 20(1), 127–153.
- Supartono W. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Taufik N & Hendra G. (2019). Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Politics and Policy*, 1(2), 125–154.
- Tumanggor R. (2007). Pemberdayaan kearifan lokal memacu kesetaraan komunitas adat terpencil. *Sosio Konsepsia. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 1–17.